

The Effect of Teacher Competence and Students Motivation in Adventist Junior High School Olobaru, Parigi Mautong Regency

Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa SMP Advent Olobaru Kabupaten Parigi Mautong

¹Julita Inggrinne Nelwan, ²Cornelia Timpal, ³James Edward Lalira

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia Tomohon

¹*barbieneelwan@gmail.com*

²*liatimpal1969@gmail.com*

³*jameslalira@gmail.com*

(*) Corresponding Author

barbieneelwan@gmail.com

How to Cite: Julita Inggrinne Nelwan (2023). Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa SMP Advent Olobaru Kabupaten Parigi Mautong doi: 10.36526/js.v3i2.3348

Received : 11-10-2023

Revised : 25-11-2023

Accepted : 20-12-2023

Keywords:

Kompetensi Guru,
Motivasi Belajar,
SMP Advent Olobaru
Parigi Mautong

Abstract

Apart from an efficiently structured system or management, effective learning hinges on competent educators who can effectively ignite and sustain student motivation throughout their professional responsibilities. This study aims to demonstrate the impact of teacher competence on student learning motivation, emphasizing the crucial link between both entities in enhancing educational standards. Employing quantitative research methods, the researchers selected teachers and students from Adventist Junior High School Olobaru, Parigi Mautong Regency, as both the population and sample for this investigation. Data collection involved observations, interviews, and questionnaires, with analysis conducted through Sugiono's (2014) simple linear regression model. The analysis revealed a positive and substantial correlation between teacher competence and student learning motivation, affirming that enhancing teacher competence is synonymous with elevating national education standards.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran krusial dalam proses belajar-mengajar, bertanggung jawab atas kemajuan siswa, serta memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kompetensi yang diperlukan. Menurut Syukur (2015), kompetensi merujuk pada kualifikasi yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan tugas, tindakan, dan hasil yang dapat diperlihatkan. Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Tigelar et al. (Zhao & Zhang, 2016), menggambarkan kompetensi sebagai integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Panda (2012) mengartikan kompetensi sebagai kebiasaan yang memberikan panduan untuk identifikasi, evaluasi, dan pengembangan diri. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Sagala (2017), yang menjelaskan kompetensi sebagai pengetahuan yang memungkinkan pelaksanaan tugas profesional.

Dalam konteks pengajaran, Janawi (2019) menyarankan beberapa kriteria yang harus dimiliki seorang guru, termasuk pemahaman akan tujuan pembelajaran, pemahaman akan karakteristik peserta didik, serta kemampuan untuk merancang tujuan pengajaran dan menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa. Menurut KBBI, guru adalah individu yang pekerjaannya adalah

mengajar. Guru bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan fasilitas belajar kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Guru bukan hanya menjadi figur penting di ruang kelas, tetapi juga berperan dalam lingkungan sosialnya untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. Tingkah laku seorang guru menjadi sorotan dan teladan bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Liu (2017) yang menegaskan bahwa karakteristik seorang guru, seperti nilai profesionalisme dan etika, mencerminkan kompetensinya. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi kunci utama dalam menjalankan tugas dan menjadi teladan yang layak dan bertanggung jawab.

Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan guru-guru yang memiliki kualitas, yakni mampu menginspirasi dan memelihara motivasi belajar siswa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka secara profesional. Motivasi ini menjadi metode penting yang digunakan oleh guru untuk mendorong siswa agar belajar dengan semangat dan konsisten sesuai dengan harapan. Memahami pola motivasi membantu guru dalam memahami sikap individu siswa mereka, memungkinkan mereka untuk merespons dan memotivasi siswa secara spesifik sesuai dengan karakteristik unik siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan penekanan Ardiansyah (2013) yang menegaskan bahwa motivasi adalah elemen tak terpisahkan dalam pendidikan. Keseluruhannya, menurut Syafii (2016), kompetensi ini merupakan hal yang krusial bagi guru dan harus dijalankan dengan tanggung jawab penuh.

Sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pendidikan, peningkatan motivasi belajar dianggap sebagai salah satu strategi yang penting. Keberhasilan siswa dalam proses belajar dipengaruhi oleh keinginan dan motivasi dalam diri mereka sendiri untuk belajar. Dengan motivasi belajar yang meningkat, siswa cenderung tergerak dan mengarahkan perilaku dan sikap mereka dalam proses pembelajaran. Karena setiap siswa memiliki potensi yang berbeda, pengembangan potensi tersebut juga bervariasi tergantung pada keinginan individu masing-masing siswa. Motivasi individu memainkan peran utama dalam mengarahkan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran. Seorang guru memiliki tanggung jawab mulia yang tercermin dalam standar kompetensi yang disebutkan oleh Prayitno (2014), yaitu keahlian, pengetahuan, dan sikap yang terkait. Selain itu, guru juga diharapkan memenuhi kompetensi yang telah diamanatkan dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta peraturan nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang sejalan dengan kebijakan nasional.

Pentingnya ketiga aspek - kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) - dalam proses pembelajaran siswa menjadi fokus utama. Semua ini tercermin dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan menonjol dalam perilaku seorang guru. Hal ini menegaskan betapa pentingnya strategi dan metode yang digunakan oleh seorang guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Karenanya, komitmen dan keahlian seorang guru memiliki peranan penting dalam membangun motivasi belajar yang efektif, yang kemudian memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam proses belajar.

Motivasi belajar yang kuat dalam siswa menjadi fondasi yang krusial dalam proses belajar-mengajar, karena motivasi ini dianggap sebagai pendorong utama dalam proses pembelajaran yang mengarahkan bagaimana tujuan kompetensi pedagogis atau kognitif dapat dicapai secara maksimal. Menurut Irham dan Wiryani (2007), Kemampuan pedagogik menyangkut cara guru menjalankan proses pembelajaran, termasuk pengetahuan dalam ilmu kependidikan dan materi yang diajarkan. Selain itu, kepribadian seorang guru juga memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi guru, sebagaimana dinyatakan oleh Kadir (2018) dan Irham & Wiryani (2017).

Penelitian ini menyoroti peran guru berkualitas dalam memengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah. Djamarah (2016) membedakan motivasi menjadi dua perspektif, yakni motivasi intrinsik yang muncul dari dalam individu dan motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi

lingkungan luar. Meskipun siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) cenderung lebih dipengaruhi oleh motivasi intrinsik karena kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk masa depan, kenyataannya masih ada siswa yang belum sepenuhnya terpengaruh oleh motivasi intrinsik tersebut. Dalam konteks ini, peran guru sangat vital dalam menggalakkan dan mengembangkan motivasi intrinsik siswa. Mendorong motivasi belajar memerlukan bimbingan agar siswa dapat memahami makna di balik kegiatan pembelajaran, memicu minat mereka untuk mempelajari hal-hal yang seharusnya mereka pelajari. Menurut Winkel (2013), motivasi belajar adalah upaya internal yang mempengaruhi aktivitas belajar, memberi arah, dan memastikan kelangsungan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Faktor ini merupakan aspek psikologis yang tidak berkaitan dengan kecerdasan, Namun, memiliki peran yang sangat penting dalam memupuk semangat belajar pada setiap individu.

Motivasi belajar menjadi pendorong yang menggerakkan proses pembelajaran, di mana tujuan utama adalah mendapatkan manfaat dari proses tersebut. Sebagian siswa sering mengalami hambatan dalam belajar yang menyebabkan rendahnya prestasi. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, di mana motivasi belajar siswa menjadi faktor utama yang mempengaruhi semangat belajar serta pencapaian hasilnya (Puspitasari, 2015).

Dalam konteks motivasi belajar, fokus utama terletak pada dua jenis motivasi: motivasi intrinsik yang berasal dari dalam individu dan motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal menurut Sadirman (2015). Motivasi intrinsik berkaitan dengan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa, mendorong mereka untuk belajar dengan tujuan internal. Sementara motivasi ekstrinsik melibatkan dorongan yang dipicu oleh faktor-faktor eksternal. Motivasi dikatakan ekstrinsik saat siswa belajar untuk mencapai tujuan yang berada di luar materi yang dipelajari.

Motivasi belajar taut erat dengan perhatian, dan peran guru memiliki dampak yang penting dalam membangkitkan minat siswa untuk belajar dengan sepenuh perhatian. Guru adalah elemen krusial dalam lingkungan pendidikan dengan perannya yang beragam dalam proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator, sumber informasi, pengatur, motivator, pemandu, pencetus ide, penilai, dan pendidik. Dalam dinamika pembelajaran, peran guru tak terabaikan karena menciptakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa), menghasilkan perubahan perilaku. Di sekolah, guru menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, proses belajar harus direncanakan secara hati-hati agar mencapai tujuan yang diinginkan. Guru sebaiknya menghindari penggunaan metode pengajaran yang monoton seperti hanya memberikan ceramah dan mengharuskan siswa untuk mencatat. Dalam pembelajaran, guru perlu memanfaatkan beragam metode yang menarik agar siswa tetap tertarik dan tidak bosan selama pembelajaran. Ini berdampak besar terhadap motivasi siswa dalam belajar. Dua studi menunjukkan hubungan positif antara kompetensi guru dan motivasi belajar siswa.

Studi pertama, seperti yang dilakukan oleh Koriati (2018) dengan judul "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri Jurusan TKJ Sekota Pontianak," menemukan dari kuesioner yang diberikan kepada 103 siswa SMK Pontianak, bahwa: (1) kompetensi pedagogik memiliki dampak sebesar 15,12% terhadap motivasi siswa; (2) kompetensi kepribadian memiliki dampak sebesar 39,89%; (3) kompetensi profesional memiliki dampak sebesar 36,17%; (4) kompetensi sosial memiliki dampak sebesar 7,93%; dan (5) secara keseluruhan, pengaruh kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial terhadap motivasi siswa adalah sebesar 0,87%.

Studi kedua, yang dilakukan oleh Sari (2021) berjudul "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Wilayah Serang Banten," menunjukkan bahwa variabel Kompetensi Guru memiliki skor rata-rata sebesar 3,414, dinilai baik. Sedangkan, variabel Motivasi Belajar Siswa memiliki skor rata-rata sebesar 3,841, juga dinilai baik. Temuan menunjukkan bahwa Kompetensi Guru berdampak positif dan signifikan terhadap Motivasi

Belajar Siswa, dengan persamaan regresi $Y = 9,484 + 0,847X$, koefisien korelasi 0,775 menunjukkan hubungan yang kuat, dan memiliki nilai determinasi sebesar 60,0%. Uji hipotesis menunjukkan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Hasil pengamatan peneliti di SMP Advent Olobaru menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa saat ini masih belum optimal. Dalam suasana kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa masih menunjukkan kurangnya keterlibatan yang serius dalam proses pembelajaran. Beberapa indikasi dari hal ini meliputi: kurangnya minat siswa terhadap beberapa mata pelajaran, kurangnya antusiasme dalam mengerjakan tugas, tingginya tingkat bermain di kelas, keengganan untuk hadir di kelas, kurangnya pemberian kelonggaran waktu bagi siswa yang terlambat, minimnya penggunaan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian, serta kurangnya dorongan motivasi dari pihak guru kepada siswa. Semua ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan yang diharapkan dari siswa selama proses pembelajaran belum mencapai harapan dari pihak guru. Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan guna memastikan tujuan dan harapan baik dari pihak guru maupun siswa dapat tercapai secara maksimal. Hal ini juga bertujuan untuk mengukur kesuksesan proses pembelajaran sebagai indikator pencapaian kualitas pendidikan secara nasional.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif. Sesuai dengan definisi Sugiyono (2014), pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang sistematis terhadap komponen serta fenomena tertentu, serta mengidentifikasi hubungan sebab-akibat di antara mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori, atau hipotesis yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Advent yang berjumlah 24 siswa. Sampel yang digunakan adalah 24 siswa dari kelas IX yang dipilih menggunakan metode sensus, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Data yang menjadi dasar dalam penelitian ini diperoleh melalui tanggapan siswa terkait kompetensi guru dan motivasi belajar. Metode pengumpulan data terdiri dari dua teknik. Pertama, observasi dilakukan untuk memberikan gambaran yang akurat dari objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada. Kedua, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang berisi daftar pertanyaan tertulis, di mana responden diminta untuk memilih salah satu dari beberapa opsi jawaban yang telah disediakan. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis regresi linear sederhana. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa model persamaan umum dalam analisis statistik parametrik Regresi Linear Sederhana dapat diilustrasikan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Di mana :

Y = Motivasi Belajar

X = Kompetensi guru

b = Parameter yang diukur.

e = *Error*.

Menurut Sugiyono (2014), prinsip pengambilan keputusan mencakup nilai signifikansi yang seharusnya berada di bawah α (0,05). Ketika nilai signifikansi melebihi 0,05, hal itu menunjukkan bahwa suatu faktor tidak memiliki pengaruh signifikan.

Dalam konteks penelitian ini, terdapat variabel independen (X) yang menjelaskan atau memengaruhi variabel lainnya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi guru (X). Kompetensi guru mengacu pada tingkat kemampuan seseorang dalam memahami makna, konsep, situasi, dan fakta yang ada. Indikator dari kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

Sementara itu, variabel dependen (Y) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam kasus ini, variabel dependen yang digunakan adalah motivasi belajar (Y). Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh keinginan untuk mencapai prestasi atau hasil belajar yang optimal (Clayton Alderfer dalam Hamdu, 2016). Motivasi belajar dapat diukur dengan menggunakan indikator seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Sadirman, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi frekuensi jawaban responden terhadap indikator variabel kompetensi guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Tentang Kompetensi Guru

No.	Skor Frekuensi Jawaban Responden										n	Total	
	Item	SS	%	S	%	RR	%	TS	%	STS		%	Skor
		5		4		3		2		1			
1	11	45,8	12	50	1	4,2	0	0	0	0,0	24	106	4,42
2	6	25	18	75	0	0	0	0	0	0,0	24	102	4,25
3	4	16,7	18	75	2	8,3	0	0	0	0,0	24	98	4,08
4	10	41,7	13	54,2	1	4,2	0	0	0	0,0	24	105	4,37
5	3	12,5	20	83,3	1	4,2	0	0	0	0,0	24	98	4,08
6	4	16,7	20	83,3	0	0	0	0	0	0,0	24	100	4,17
7	6	25	18	75	0	0	0	0	0	0,0	24	102	4,25
8	4	16,7	20	83,3	0	0	0	0	0	0,0	24	100	4,17
9	6	25	18	75	0	0	0	0	0	0,0	24	102	4,25
Nilai Rata-rata													4,23

Sumber: Olahan Sendiri

Dari tabel distribusi frekuensi variabel kompetensi, didapatkan nilai total sebesar 4,23, menunjukkan bahwa kompetensi guru berada dalam kategori yang sangat baik. Rata-rata indikator tertinggi mencapai 4,42 pada pernyataan nomor 1 yang menyinggung tentang dasar ilmu pendidikan guru. Sementara itu, rata-rata indikator terendah sebesar 4,08 terdapat pada pernyataan nomor 3 dan 5 yang membahas sikap ramah guru terhadap seluruh siswa dan kemampuan guru untuk bersahabat dengan siswa. Distribusi frekuensi dari jawaban responden terhadap indikator variabel motivasi belajar dapat ditemukan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Tentang Motivasi Belajar

No. Item	Skor Frekuensi Jawaban Responden										n	Total	
	SS 5	%	S 4	%	RR 3	%	TS 2	%	STS 1	%		Skor	Mean
1	11	45,8	12	50	1	4,2	0	0	0	0,0	24	106	4,42
2	6	25	18	75	0	0	0	0	0	0,0	24	102	4,25
3	4	16,7	18	75	2	8,3	0	0	0	0,0	24	98	4,08
4	10	41,7	13	54,2	1	4,2	0	0	0	0,0	24	105	4,37
5	3	12,5	20	83,3	1	4,2	0	0	0	0,0	24	98	4,08
6	4	16,7	20	83,3	0	0	0	0	0	0,0	24	100	4,17
7	6	25	18	75	0	0	0	0	0	0,0	24	102	4,25
8	4	16,7	20	83,3	0	0	0	0	0	0,0	24	100	4,17
9	6	25	18	75	0	0	0	0	0	0,0	24	102	4,25
Nilai Rata-rata													4,27

Sumber: Olahan Sendiri

Dari tabel distribusi frekuensi variabel kompetensi, terdapat nilai total sebesar 4,27 yang menunjukkan tingkat motivasi belajar yang masuk dalam kategori sangat baik. Rata-rata nilai tertinggi, yaitu 4,42, terdapat pada pernyataan nomor 1 yang menyinggung tentang keinginan siswa untuk menjadi ahli dan terdidik. Sedangkan, rata-rata nilai terendah sebesar 4,08 terdapat pada pernyataan nomor 3 mengenai siswa belajar dengan perasaan senang. Validitas instrumen penelitian dapat teruji jika dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan dengan analisis kesahihan butir menggunakan teknik korelasi product moment. Interpretasi nilai koefisien korelasi menurut Masrun dalam Sugiyono (2014) menyatakan bahwa butir yang memiliki korelasi positif tinggi dengan skor total menunjukkan validitas yang tinggi pula. Syarat minimum untuk validitas adalah jika $r = 0,3$, sehingga butir yang memiliki korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 dianggap tidak valid dalam instrumen tersebut.

Hasil penelitian yang menggunakan bantuan program SPSS For Windows Release 16.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Variabel-Variabel Penelitian

Variabel	Alpha
Kompetensi guru (X)	0,817
Motivasi belajar (Y)	0,866

Sumber: Olahan Sendiri

Hasil dari tabel menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki tingkat reliabilitas yang melebihi nilai Alpha (α) toleransi, yakni sebesar $\geq 0,60$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian menunjukkan konsistensi yang tinggi, menandakan keandalannya dalam fungsi pengukuran. Ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dalam memberikan pengukuran yang konsisten jika digunakan berulang kali dalam pengumpulan data. Semua pernyataan dalam kuesioner dianggap valid karena nilai Corrected item-Total Correlation lebih tinggi dari nilai r-kritis berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian, semua pernyataan dalam kuesioner dianggap valid untuk digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Informasi lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Variabel-Variabel Penelitian

No	Corrected Item Total Corelation	r – Kritis	Keputusan
----	------------------------------------	------------	-----------

Kompetensi guru (X)			
1	0,533	0,3	Valid
2	0,476	0,3	Valid
3	0,401	0,3	Valid
4	0,490	0,3	Valid
5	0,551	0,3	Valid
6	0,439	0,3	Valid
7	0,632	0,3	Valid
8	0,678	0,3	Valid
9	0,553	0,3	Valid
Motivasi belajar (Y)			
1	0,512	0,3	Valid
2	0,647	0,3	Valid
3	0,492	0,3	Valid
4	0,559	0,3	Valid
5	0,351	0,3	Valid
6	0,761	0,3	Valid
7	0,731	0,3	Valid
8	0,761	0,3	Valid
9	0,731	0,3	Valid

Sumber: Olahan Sendiri

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Pendekatan ini membantu dalam memprediksi bagaimana variabel dependen dapat dipengaruhi oleh satu variabel independen sebagai faktor prediktor.

Hasil pengolahan data dengan bantuan program *SPSS for Windows 16.0* sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.775	.545		1.420	.170
X	.817	.129	.804	6.346	.000

Sumber: Olahan Sendiri

Berdasarkan analisis data, terbentuklah model persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 0,775 + 0,804X$$

Dari rumus tersebut, terlihat bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar di SMP Advent Olobaru, Kabupaten Parigi Moutong. Nilai konstanta sebesar 0,775 mengindikasikan bahwa jika kompetensi guru (variabel X) tetap tidak berubah, maka tingkat motivasi belajar (variabel Y) akan berada pada nilai 0,775. Sementara itu, koefisien regresi kompetensi guru sebesar 0,804 menunjukkan bahwa jika kompetensi guru (variabel X) ditingkatkan satu satuan, maka tingkat motivasi belajar (variabel Y) akan meningkat sebesar 0,804. Untuk informasi lebih lanjut terkait dengan nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi, silakan lihat tabel di bawah ini:

Tabel 6. Nilai Koefisien Korelasi Dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.804 ^a	.647	.631

Sumber: Olahan Sendiri

Dari tabel tersebut, terlihat nilai koefisien korelasi sebesar 0,804. Bila kita membandingkan nilai ini dengan interpretasi koefisien korelasi yang diperlukan, maka hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi guru dan motivasi belajar sangat kuat secara positif. Ini berarti jika kompetensi guru meningkat, dampaknya terhadap motivasi belajar juga akan signifikan. Kemudian, melalui koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,647, dapat dilihat bahwa 64,7% variasi pada motivasi belajar (variabel Y) dapat dijelaskan oleh variasi pada kompetensi guru (variabel X). Sementara 35,3% sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil uji t menunjukkan nilai thitung sebesar 6,346, sedangkan nilai ttabel yang sesuai dengan pedoman t-tabel menurut Sugiyono, 2014 adalah 1,68957 (sesuai dengan df 24). Dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, nilai thitung > ttabel. Ini mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa kompetensi guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar di SMP Advent Olobaru di Kabupaten Parigi Moutong terbukti. Hampir 60% motivasi belajar dapat diatribusikan pada kompetensi guru, meskipun faktor-faktor lain seperti tuntutan pekerjaan dan lingkungan organisasi juga memainkan peran penting. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memenuhi, tapi bahkan melebihi asumsi yang dibutuhkan dari kompetensi guru.

Kualitas kompetensi guru memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi belajar yang lebih efektif. Ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk tetap fokus pada tugas, menjaga keteraturan tempat kerja, menunjukkan ketekunan, aktif bertanya, memahami materi dengan jelas, memelihara komunikasi yang baik, menggunakan tindakan persuasif, memahami dinamika organisasi, serta kemampuan berhubungan dengan lingkungan kerja. Selain itu, mereka juga mampu mengungkapkan harapan positif pada orang lain, berbicara dengan jelas, kooperatif, memperbaiki efisiensi kerja kelompok, merencanakan strategi kompleks, menghasilkan ide-ide inovatif, menyusun berbagai jenis tugas, mengendalikan emosi, dan menaati prosedur.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa SMP Advent Olobaru di Kabupaten Parigi memiliki total 7 guru. Dari jumlah tersebut, 4 guru memiliki gelar S1, 1 guru memiliki gelar S2, sementara 2 guru sedang menyelesaikan pendidikan S1. Tingkat pendidikan guru memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Semakin tinggi kompetensi guru, semakin besar kemampuan mereka untuk menggerakkan semangat belajar siswa. Pemahaman ini sejalan dengan teori Kadir (2018) yang menekankan bahwa seorang guru tidak hanya harus memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi tetapi juga harus memadukan kemampuan sosial, kepribadian, dan profesionalisme yang seimbang.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru memiliki dampak positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi guru, semakin besar pula motivasi belajar siswa. Untuk pengembangan masa depan, mempertimbangkan penambahan variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar, seperti lingkungan sekolah, bisa menjadi langkah yang berpotensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, J. (2013). *Peningkatan Kompetensi Guru Bidang Pendidikan di Kabupaten Tana Tidung. EJournal Pemerintah Integratif*, 38–50. <https://doi.org/ejourna.pin.or.id>
- Djamarah, Z. A. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program. IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hamdu, A. (2016). *Meningkatkan Motivasi Siswa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Janawi. (2019). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Kadir, A. (2018). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 27 Agustus. 2023. <https://kbbi.web.id/didik>
- Kheruniah, A. . (2013). A Teacher Personality Competence Contribution to a Student Study Motivation and Discipline to Fiqh Lesson. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(2), 108–112.
- Koriaty, S. (2018). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smk Negeri Jurusan TKJ Sekota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 6(1), 102–113.
- Liu, Q. (2017). Survey on the Teacher Competency. Research in Higher Education of Engineering. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 1, 65–69.
- Mc. Donald dalam Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Palan, R. (2017). *Competency Management: Teknis Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*. PPM.
- Panda, S. (2012). Mapping Pedagogical Competency of Secondary School Science Teacher: An Attempt and Analysis. *International E-Journal (Quarterly)*, 1(4), 32–45.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prayitno. (2014). *Dasar-Dasar Pembelajaran*. Salemba Empat.
- Puspitasari. (2015). *Tata Cara Mengajar Guru*. Rineka Cipta.
- Robert A. Roe. (2015). *Competence Human Resource*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (2005).
- Sadirman. (2015). *Pendidikan di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Sagala, H. . (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sahertian, Kheruniah, A. E. (2013). A teacher personality competence contribution to a student study motivation and discipline to fiqh lesson. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(2), 108-112.
- Sari, A. F. (2021). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada SMK Di Wilayah Serang Banten. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 3(4), 495. <https://doi.org/10.32493/jee.v3i4.11287>
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Syafii, M. . (2016). Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Pelaksanaan dan Tanggung Jawab Secara Mandiri. *Jurnal Lentera*, 14(1), 115–134. <https://doi.org/http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/lentera/article/view/jurnal.php>
- Syukur, A. (2015). Nilai Strategis Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Peningkatan Hasil Ujian Nasional. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 515–536. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.515-536>
- Winkel, W. . (2013). *Psikologi Pengajaran*. Salemba Empat.
- Zhao, W., & Zhang, H. (2016). Investigation into and analysis on middle school english teachers' competencies. *Journal of Language Teaching and Research*, 7(3), 613–618. <https://doi.org/10.17507/jltr.0703.25>